

II. KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian Pembelajaran IPS, Integrasi pendidikan karakter, dan Nilai moral. Dalam pembelajaran IPS pokok bahasan yang dikaji adalah pengertian IPS, dan pembelajaran IPS, kemudian Integrasi pendidikan Karakter, pokok bahasan tersebut yang dikaji adalah pengertian integrasi, pendidikan karakter, karakter siswa SMP, pengertian nilai, pengertian moral, dan tahap-tahap perkembangan moral.

2.1 Pembelajaran IPS

Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memiliki pengetahuan, dari tidak tahu menjadi tahu, untuk memperoleh kecakapan, ketrampilan dan sikap. Belajar merupakan masalah seseorang, sehingga dengan belajar maka, pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, nilai, sikap, tingkah laku, dan semua perebuatan manusia terbentuk, sesuai dengan apa yang dikembangkan. Belajar itu mulai dari ayunan sampai liang lahat. Sebagaimana sabda Rosululloh SAW yang berbunyi: ” *Utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi* “ Dengan demikian jelas bahwa belajar sangat penting dalam kehidupan kita.

2.1.1 Pengertian IPS

Istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pertama kali muncul dalam seminar *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo.

Menurut *The board of the national council for social studies* NCSS (1993: 9) mendefinisikan ilmu pengetahuan sosial sebagai berikut:

Social studies the integrated study of the social science and humanities to improve civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

NCSS menyatakan bahwa pengertian ilmu pengetahuan sosial adalah integrasi dari pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan humaniora untuk mengembangkan kemampuan warga negara. Dalam program sekolah, IPS memberikan koordinasi belajar sistematis dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu seperti Antropologi, Sosiologi, Arkeologi, Sosiologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Politik, Psikologi, Agama, maupun isi yang tepat dari Humaniora, Matematika, dan Ilmu alam.

Tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan – keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat demokratik, dunia yang saling bergantung.

Menurut Sapriya (2012 : 11) Pendidikan IPS sangat erat kaitanya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi *dengan* humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. IPS bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*Knowledge*), ketrampilan (*Skill*), sikap dan nilai (*Attitudes and Value*), yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Sedangkan menurut Pargito (2010: 32) bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan membentuk warga negara yang memiliki kompetensi sosial baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara atau warga dunia. Melalui pendidikan IPS diharapkan dapat membantu siswa dapat memperoleh pengetahuan sosial, humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran sosial dalam kehidupannya, sehingga akhirnya diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, tujuan utama dari IPS adalah membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan yang berdasarkan informasi dan penalaran untuk kebaikan masyarakat demokratis, yang secara kultural berbeda dalam dunia yang saling bekerja sama. IPS adalah ilmu yang mempelajari apa yang terjadi di sekitar kita baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga kelompok dan masyarakat, karena

berkaitan dengan “Kita“. Maka kajian ilmu pengetahuan sosial haruslah bersifat realistik. Dalam IPS perlu dirumuskan suatu kajian perilaku manusia berkaitan

dengan berbagai latar belakang yang melingkupinya secara obyektif, rasional, dan realistik.

Menurut Somantri (2011: 92) bahwa definisi pendidikan IPS yang lazim di Indonesia sebagai berikut.

1. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis- psikologis untuk tujuan pendidikan.
2. Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis – psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan, membentuk warga negara yang memiliki kompetensi sosial baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara atau warga dunia. Melalui pendidikan IPS diharapkan dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan sosial, humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran sosial dilingkungannya, serta memiliki ketrampilan dalam mengkaji dan memecahkan masalah sosial dalam kehidupannya, sehingga akhirnya diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pelajaran IPS SMP berfungsi mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial dalam memasuki

kehidupan masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, *Komprehensif*, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat.

2.1.2 Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS pada dasarnya mengaktifkan siswa belajar untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Semua bentuk aktifitas siswa tetap mengembangkan ketrampilan-ketrampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk aktifitas itu mengarah pada keberhasilan tujuan belajar yaitu perubahan tingkah laku. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari proses pengembangan ketrampilan siswa. Peran guru dalam pembelajaran IPS mempunyai hubungan erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar, terutama dalam proses pengembangan ketrampilan.

2.1.3 Tujuan pembelajaran IPS

Penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang terangkum dalam sebuah sistem pendidikan nasional. Begitu juga dengan pendidikan IPS pada pendidikan dasar dan menengah merupakan sesuatu yang integral dari suatu sistem pendidikan nasional pada umumnya, yang telah diatur berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional. Dari penyelenggaraan pendidikan IPS tersebut tujuan mata pelajaran IPS pada umumnya adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan dasar nilai-nilai moral *etik* yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta membentuk peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, wawasan kebangsaan, dan etika sosial, serta berakhlak sosial yang tinggi.

Tujuan Pengajaran IPS diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

1) *Understanding* (pengertian)

Seorang warga negara yang baik harus mempunyai latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Anak didik membutuhkan pengertian tentang informasi dunia, yang sudah diperolehnya sejak di bangku sekolah.

2) *Attitude* (sikap)

Termasuk dalam kategori ini adalah moral, citi-cita, apresiasi, dan kepercayaan. Aspek ini membantu anak bersikap baik dan bertanggung jawab, baik disekolah maupun di luar sekoalah. Anak didik harus dibantu untuk mengerti sistim nilai, mempelajari sumber nilai yang berlaku disekolah dan masyarakat.

3) *Skill* (keterampilan)

Pengembangn keterampilan dan kemampuan yang dikehendaki dari program IPS, dapat dibagi dalam empat kelompok.

(1)*Social skill*

Keterampilan sosial meliputi kehidupan dan bekerjasama, belajar memberi dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan membina kesadaran sosial. Pengajaran keterampilan sosial tidak hanya terbatas pada IPS tetapi meliputi juga kegiatan-kegiatan dari seluruh program sekolah. Pengembangan ketrampilan sosial ini adalah penting dalam program IPS di tingkat dasar.

(2)*Study Skill and work habits*

Ketrampilan belajar dan kebiasaan kerja, harus dikembangkan pada anak, seperti ketrampilan pengumpulan data membuat laporan, merangkum dan lain sebagainya.

(3) Group work skill

Ini dimaksudkan ketrampilan kerja kelompok, seperti menyusun rencana, memimpin diskusi, dan menilai pekerjaan bersama.

(4) Intellectual Skill

Ketrampilan ini diasosiasikan dengan berbagai aspek pemikiran, meliputi penggunaan aplikasi dari pendekatan yang rasional dari pemecahan masalah. Kebutuhan untuk mengembangkan pemikiran yang kritis dari anak didik merupakan tujuan dari IPS.

Sedangkan menurut Ellis (1998: 5) tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut.

- 1) Ilmu sosial harus membantu siswa datang pada ketidak tahuan yang besar tentang diri sendiri, untuk menjelaskan dan menguji nilai mereka dan untuk membangun untuk diri sendiri.
- 2) Ilmu sosial harus menyiapkan siswa dengan ketidak pahaman pada peristiwa yang lalu dan dari tugas-tugas dalam mempertajam kehidupan masa depan.
- 3) Ilmu sosial harus memajukan siswa daari ketidak pahaman dan dukungan dari orang lain dengan perbedaan nilai dan gaya hidup.
- 4) Ilmu sosial harus membekali siswa dengan pengetahuan dari sistim kemanusiaan yang meliputi bidang-bidang geografi, ekonomi, pemerintahan dan budaya.
- 5) Ilmu sosial harus dapat membantu siswa dengan keahlian yang diperlukan untuk mengadakan penyelidikan secara independen terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dan bereaksi secara kritis terhadap solusi yang diberikan oleh orang lain.
- 6) Ilmu sosial harus membekali siswa dengan kewaspadaan akan kemungkinan-kemungkinan masa depan dan peranan-peranan yang mungkin diberikan dalam membentuk masa depan itu.

- 7) Ilmu sosial harus membekali para siswa dengan penghargaan terhadap usaha-usaha manusia dalam meningkatkan kondisi kemanusiaan melalui ekspresi-ekspresi kreatif dan pemecahan masalah.
- 8) Ilmu sosial harus dapat membantu siswa memahami proses pengambilan keputusan yang terjadi dalam interaksi antar manusia dan membekali mereka dengan keahlian-keahlian yang diperlukan untuk menjadi pengambil keputusan yang efektif.
- 9) Ilmu sosial harus memberikan kemampuan bagi siswa untuk menggunakan kondisi-kondisi kooperatif dan kooperatif dalam mencapai tujuan.
- 10) Ilmu sosial harus melengkapi siswa dengan kesadaran akan potensi – potensi pribadi dan potensi-potensi yang terdapat pada sesama manusia
- 11) Ilmu sosial harus membekali siswa dengan sesuatu penghargaan akan warisan dan institusi mereka dengan kesadaran akan potensi mereka sendiri.

Maksud dari pembelajaran IPS tersebut adalah diharapkan siswa memiliki kemampuan yang berasal dari berbagai aspek, baik itu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat menghadapi masalah-masalah sosial yang dihadapi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Melihat fungsi dan tujuan dari IPS tersebut maka ruang lingkup IPS adalah menyangkut kegiatan dasar manusia, maka materinya tidak hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan juga segala gerak kegiatan dasar manusia seperti agama, sains, teknologi, seni, budaya, ekonomi, manusia, tempat, lingkungan, waktu, keberlanjutan, dan perubahan sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi, kesejahteraan dan sebagainya yang bisa memperkaya pendidikan IPS.

2.1.4 Metode Pembelajaran IPS

Salah satu tanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya. Tujuan belajar yang utama adalah bahwa apa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari, yaitu membantu

kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Hal ini dikenal dengan transfer belajar, maka apa yang kita pelajari dalam situasi tertentu memungkinkan kita untuk memahami hal-hal lain.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Interaksi ini biasanya berlangsung secara sengaja.

Kesenjangan itu tercermin dari adanya faktor-faktor berikut.

1) Kesiapan (*Readines*)

Yaitu kepastian baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi (*Motivation*)

Yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.

3) Tujuan (*Goal*)

Yaitu sesuatu yang ingin dicapai.

Ketiga faktor diatas mendorong seseorang untuk melakukan proses belajar yang kreatif akan menentukan tingkat kreatifitas seseorang. Semakin tinggi pendidikan individu makin kompleks konsep yang dapat dia bentuk, hal ini membuktikan adanya hubungan yang erat antara pendidikan dan kreatifitas.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa saat ini kegiatan-kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru atau *teacher centered* atau pembelajaran yang terpusat pada guru. Metode yang digunakan sebagian besar masih ceramah atau lebih meningkat lagi ceramah bervariasi yang memadukan antara ceramah, tanya jawab dan diskusi. Peristiwa Proses pembelajaran terjadi apabila peserta didik berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar yang

telah ditata oleh guru. Selain itu proses pembelajaran akan efektif apabila didukung oleh sarana prasarana yang memadai serta upaya-upaya yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran

Karena itu agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara baik maka kegiatan pembelajaran harus direncanakan dan didesain dengan baik dengan cara menyusun strategi pembelajaran yang baik. Penyusunan strategi pembelajaran yang baik akan membuat proses pembelajaran menjadi terarah dan mempunyai tujuan yang jelas. Strategi pembelajaran adalah suatu pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran erat kaitannya dengan belajar. Pembelajaran adalah pengetahuan, ketrampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan.

Menurut Hamzah, (2007: 3) strategi pembelajaran adalah cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Jadi bagian penting dari strategi pembelajaran adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus. Dalam menyusun strategi pembelajaran akan melibatkan banyak komponen dan kegiatan antara lain: pihak yang terlibat dalam pembelajaran misalnya sumber belajar dan guru, tugas-tugas belajar yang sudah diidentifikasi, jadwal yang sudah diatur secara otomatis, materi pelajaran, alat bantu, metode penyajian, media yang akan digunakan serta sistem evaluasi yang tepat.

Sedangkan metode merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran merupakan cara melakukan, menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk memperoleh tujuan tertentu. Banyak metode yang dipakai untuk menyajikan pelajaran kepada siswa, akan tetapi tidak semua metode itu sesuai untuk mencapai pembelajaran tertentu, karena terkadang masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu.

Pelajaran IPS memiliki cakupan materi yang cukup luas untuk itu membutuhkan metode yang tepat agar pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami dan menyenangkan. Untuk mencapai tujuan utama dalam pembelajaran IPS, aspek yang perlu ditekankan adalah aspek afektif. Untuk menekankan aspek afektif, guru tidak memberikan tanggung jawab hanya kepada guru mata pelajaran agama dan mata pelajaran kewarganegaraan untuk melihat nilai moral siswa, seluruh guru dan staf-staf yang berkecimpung di dunia pendidikan harus ikut memperhatikan dan membimbing moral siswa, dengan demikian pemilihan metode sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian strategi pembelajaran lebih luas dari pada metode, seperti ceramah atau diskusi sebagai bahan pertimbangan penting dalam penyusunan strategi pembelajaran adalah tujuan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, karena tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan dievaluasi akan memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Langkah yang dapat dikerjakan dalam menentukan strategi pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran khusus adalah menuliskan tujuan pembelajaran khusus.

Tujuan pembelajaran khusus yang diajarkan termasuk dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif psikologi, kognitif adalah sumber sekaligus pengendalian ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa), dan ranah psikomotorik (karsa). Aspek kognitif adalah pengetahuan, misalnya siswa diharapkan dapat mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, menilai suatu subyek atau sasaran. Aspek yang berkenaan dengan perasaan misalnya siswa diharapkan dapat menunjukkan minat, sikap, dan nilai tertentu.

Pembelajaran yang lebih menekankan aspek afektif sering disebut dengan pendidikan nilai atau pembelajaran nilai. Aspek yang berkenaan dengan psikomotor adalah gerak misalnya siswa diharapkan dapat melakukan gerakan menggunakan anggota badan baik sebagian atau seluruhnya, mengubah atau membentuk sesuatu yang baru dengan menggunakan anggota badan, dengan menggunakan alat dan sebagainya.

Salah satu menciptakan suasana belajar kreatif adalah dengan memperhatikan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan partisipasi aktif baik fisik, intelektual maupun emosional, metode guru mengajar dan gaya siswa belajar akan menentukan terhadap belajar aktif. Terdapat berbagai macam metode-metode guru dalam mengajar antara lain: metode diskusi, ceramah, tanya jawab, *inkuiri*, *role palying*, dan lain sebagainya.

Metode diskusi merupakan “Interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memprdebatkan topik atau permasalahan tertentu”. Dengan belajar memecahkan

masalah siswa dapat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, sehingga guru menciptakan pembelajaran yang efektif.

Metode ceramah yang berasal dari kata *lecture*, memiliki arti dosen atau metode dosen, metode ini lebih banyak digunakan di kalangan dosen, karena dosen memberi kuliah mimbar dan disampaikan dengan ceramah, pertimbangannya dosen berhadapan dengan banyak mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Metode ceramah ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta, pada akhirnya perkuliahan ditutup dengan tanya jawab antara dosen dengan mahasiswa. Akan tetapi pada sekolah lanjutan metode ceramah dapat digunakan oleh guru, metode ini dapat divariasikan dengan metode lain.

Metode ceramah merupakan metode yang paling tradisional dan sudah lama dipergunakan dalam dunia pendidikan, tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan dalam metode tersebut, untuk mengatasi kekurangan tersebut biasanya diselingi dengan tanya jawab, diskusi dan metode lain agar siswa tidak bosan.

Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode tepat, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk.

1. Meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya.
2. Menyelingi pembelajaran agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perkataan lain untuk mengikutsertakan mereka.
3. Mengarahkan pendekatan pengamatan dan pemikiran siswa.

Tumbuhnya daya kreatifitas memerlukan cara pembelajaran dengan berbagai macam pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS yaitu: pendekatan monodisiplin, pendekatan multidisiplin, dan interdisiplin (*Integrated Approach*), pendekatan lingkungan meluas, dan pendekatan situasi kehidupan.

Masing-masing pendekatan mempunyai konsep yang berbeda-beda sesuai apa yang diakaji.

1. Pendekatan monodisipliner atau struktur merupakan pendekatan bahan pelajaran diorganisir atau bertitik tolak murni berdasarkan ilmu yang bersangkutan tanpa memfungsikan dengan cabang ilmu lainnya. Biasa dikemukakan maksudnya bahwa pendekatan monodisipliner dalam IPS pada setiap bagian atau cakupannya berdiri sendiri tanpa ada keterpaduan atau peleburan menjadi satu. Misal sejarah dengan ekonomi masing-masing berdiri sendiri.
2. Pendekatan multi dan interdisipliner (*integrated approach*) merupakan pendekatan yang berasal dari suatu konsep cabang ilmu dimana bahannya diorganisir dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial secara terpadu. Dalam pendekatan interdisipliner berbagai topik akan dihubungkan dalam berbagai ilmu sosial atau dibantu dari berbagai ilmu lainnya. Menghubungkan topik atau konsep akan tetap ada pusat yang akan dikaji, sehingga bisa dijadikan pelengkap, misalnya mata pelajaran konsep atau bahan tentang sistem perekonomian sebagai konsep bidang ekonomi. Artinya konsep ini tidak hanya dijelaskan melalui ekonomi saja tetapi juga dari segi ilmu yang lain, kemudian dapat diinterdisiplinerkan dengan sosiologi, agama, sejarah, politik, geografi, dan antropologi.

3. Pendekatan lingkungan meluas, merupakan pendekatan dalam penyampaian materi IPS yang lebih berorientasi pada tradisi yang materinya disusun urutan dari diri sendiri, keluarga, masyarakat tetangga, kota, *religion*, negara dan dunia. Artinya dalam pembelajaran IPS sesuai dengan materi yang disampaikan siswa akan diajarkan bagaimana mulai berhubungan dengan lingkungan terdekat (diri sendiri), kemudian bergerak secara bertahap dan sistematis dari lingkungan itu, lalu dituntut untuk mampu mengembangkan kearah lingkungan yang lebih luas.
4. Pendekatan situasi kehidupan , merupakan pendekatan yang berorientasi pada kemasyarakatan (*community filed base approach*). Pelaksanaanya cenderung melibatkan masyarakat dari pada buku teks atau disiplin ilmu yang ada.
5. Pendekatan belajar mengajar dengan cara belajar siswa aktif (CBSA), Penting diterapkan karena alasan: (1) kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut perubahan cara mengajar yang dilakukan guru. Dimana guru dituntut agar memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menemukan fakta dan informasi kemudian mengolah dan mengembangkannya. (2) agar peserta menghayati hal-hal yang dipelajari melalui percobaan, praktik langsung dan lain sebagainya. (3) kreatifitas peserta didik perlu dibina dan dikembangkan secara terus menerus antara lain melalui latihan bertanya, berpikir kritis, mengupayakan berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. (4) dengan CBSA siswa aktif secara fisik dan mental dalam proses belajar mengajar serta sangat membantu perkembangan kehidupan peserta didik seutuhnya.

Dalam proses belajar mengajar terutama bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan CBSA masih relevan, karena CBSA dalam berbagai kegiatannya memberdayakan siswa secara aktif. Cara belajar siswa aktif mempunyai ciri-ciri pemberdayaan siswa sebagai berikut:

1. Peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi.
2. Peserta didik banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada peserta didik sendiri.
3. Peserta didik banyak mengajukan pendapat terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru.
4. Peserta didik memberikan respon terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru.
5. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus untuk memperbaiki dan menyempurnakan.
6. Peserta didik membuat sendiri kesimpulan belajar dengan bahasa masing-masing secara individu atau kelompok.
7. Peserta didik memanfaatkan secara optimal sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada disekitarnya dalam kegiatan merespon stimulus belajar yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran siswa melalui CBSA sebagaimana telah dikemukakan diatas pada dasarnya mengungkap sikap guru dalam memberikan peran kepada siswa. Dengan demikian akan memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya.

Jadi dapat dikatakan tujuan CBSA adalah:

1. Berkembangnya segenap ranah (kognitif, afektif, psikomotor) yang pada gilirannya akan berkembang pula kreatifitasnya.
2. Berkembangnya segenap potensinya sehingga mencapai titik optimal karena CBSA peserta didik dapat menemukan dirinya mengenai kekuatan dan kelemahan pribadinya.
3. Dengan upaya pendidikan yang demikian akan terpenuhi upaya mengembangkan manusia seutuhnya (kompetensi siswa).

Selain guru berperan dalam menciptakan belajar kreatif, keberhasilan aplikasi CBSA ditentukan pula oleh gaya siswa belajar. Gaya belajar siswa adalah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Nasution (2008: 94). Masing-masing siswa mempunyai gaya belajar berbeda, masing-masing terkait dengan pribadi seseorang atau oleh faktor psikologis.

2.2 Integrasi Pendidikan Karakter

2.2.1 Pengertian Integrasi Karakter

Menurut Panduan Kemendiknas (2010: 34) yang dimaksud dengan

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Maksud dari integrasi dalam pembahasan kali ini adalah suatu pendekatan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, dimana guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, yang bertujuan siswa mampu mengamalkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan integratif memiliki makna bahwa pendidikan karakter sekolah, seorang guru khususnya guru IPS harus bisa mengintegrasikan pendidikan karakter, sehingga akan tercapai pengamalan nilai moral yang diinginkan, Implikasi dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- 1) Sangat minimnya guru yang mengajarkan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS yang dijadikan tempat integrasi.
- 2) Tidak semua guru memahami cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPS.
- 3) Tidak ada waktu atau jam khusus untuk memberikan materi pendidikan karakter, sebab pengajaran itu berlangsung pada saat belajar mengajar bidang studi yang dijadikan tempat integrasi, demikian juga untuk kegiatan penilaian, sebab penilaian termasuk dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Satuan pelajaran dan pelaksanaan yang dibuat guru adalah satuan pelajaran bidang studi, bukan satuan pelajaran pendidikan karakter.

Atas dasar itu maka integrasi pendidikan karakter tidak akan mengurangi porsi bidang studi, baik dari segi bahan maupun waktu. Bahkan sebaliknya, bahan atau materi bidang studi, kaya akan penjelasan makna dan mendalam, sehingga dengan proses integrasi tersebut guru tidak hanya mengajarkan materi yang sesuai dengan kurikulum saja tetapi guru bisa berkreatifitas untuk mengajarkan pendidikan karakter yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari sehingga mudah untuk memahami.

2.2.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pada kamus Poerwodarminto, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Sedangkan watak dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat dasar.

Sedangkan menurut Musfiroh (2008: 27) karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*Behaviour*), motivasi (*motivatioan*), dan keterampilan (*skill*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik.

Menurut Hariyanto (2012: 43) karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter yang diajarkannya.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Menurut Gunawan (2012: 23) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat nyata dalam tindakan seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakekat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri.

Menurut Darmiyati (2004: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Selanjutnya Darmiyati (2006: 5) menjelaskan sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat *humanis*, yang memposisikan subyek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif,

perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau komunitas meninggalkan ketergantungan (*dependevce*) menuju kemandirian (*independence*) dan saling ketergantungan (*interdependence*). Saling ketergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan modern, karena kehidupan-kehidupan yang semakin kompleks hanya dapat diatasi secara kolaboratif, untuk itu diperlukan keterampilan membangun hubungan yang serasi.

Dasar Antropologis setiap pemikiran tentang pendidikan karakter adalah keberadaan manusia sebagai penghayat nilai. Keberadaan seperti ini menggambarkan struktur dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan sekaligus sadar akan keterbatasannya. Dinamika struktur manusia seperti inilah yang memungkinkan pendidikan karakter menjadi sebuah *pedagogi*. Dengan manusia menghayati *transendensi* dirinya dengan cara membaktikan diri pada nilai-nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri serta bagi komunitas dimana individu tersebut berada.

Sedangkan menurut Kusuma (2007: 250)

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk bebas mengatasi keterbatasan kondisinya, ini membuat kita tidak serta merta jatuh dalam keterpurukan akibat *determinasi* alam, ataupun terlalu tinggi

optimis seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki.

Keberadaan karakter seseorang kita hanya bisa menilai apakah seseorang itu memiliki karakter kuat atau lemah. Apakah di didominasi pada kondisi-kondisi dari pembawaannya atau dia menjadi tuan atas kondisi natural yang telah diterima. Apakah yang *given* itu lebih kuat dari pada *willed* tadi, itu menjadi pertanyaan karena orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari pembawaannya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Sebaliknya, ia menguasainya, mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaannya. Maksud pendidikan karakter disini adalah suatu naungan istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal.

Untuk membentuk siswa yang memiliki karakter positif, maka diperlukan lingkungan yang berkarakter pula. Perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungannya, artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, untuk itulah perlu dibangun *Character Building* yang didasari nilai-nilai moral kemanusiaan dikalangan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok. Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat, amat diperlukan bagi individu maupun masyarakat, hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan nilai pada proses pendidikan, khususnya disekolah secara terencana, terfokus, dan *komprehensif* agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud. Sekolah

mendidik siswa mempunyai tujuan untuk membentuk karakter siswa, agar tidak saja menjadi manusia yang memiliki kecerdasan pada aspek kognitif tetapi juga memiliki kecerdasan afektif.

Untuk mengaplikasikan kecerdasan kognitifnya, maka disini fungsi sekolah untuk membentuk karakter siswa. Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang yang dapat memotivasi dan mendorong seseorang untuk berniat melakukan suatu tindakan (berperilaku). Sikap yang dimiliki seseorang bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan produk dari sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterima.

Pendidikan untuk membentuk karakter yang baik serta kepribadian yang utuh, selain dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga, juga dapat diupayakan melalui pendidikan nilai di sekolah. Pendidikan nilai di sekolah perlu dirancang dan dikelola sedemikian rupa, sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Dalam menjalankan prinsip itu nilai-nilai yang diajarkan harus *termanifestasikan* dalam kurikulum, sehingga semua siswa faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menterjemahkannya dalam perilaku nyata.

Untuk mengembangkan karakter melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal tersebut maksudnya karakter tidak sebatas pada pengetahuan tetapi perlu adanya perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga berkarakter baik. Karena seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, kalau kita tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholder*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Pada Panduan Pendidikan Karakter Kemendiknas menyebutkan bahwa, Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Menurut Kemendiknas, (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter bangsa tahun 2010-2025, “Pembangunan karakter dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang

saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa”.

Terkait dengan hal tersebut diatas Pemerintah menjadikan Pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan utama mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, berbudaya, dan beradab berdsarkan falsafah Pancasila”. Yang juga sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis,serta bertanggung jawab”.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (*kognitif*) tentang mana yang salah dan mana yang benar, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.

Untuk mencapai tujuan yang pasti, dalam lingkungan tersebut anak-anak ditanamkan karakter dasar yang dipilih untuk dijadikan pijakan. Sehingga dalam lingkungan tersebut siswa dibentuk menjadi anak yang berkarakter sesuai dengan tujuan. Tujuan karakter sendiri adalah mendorong lahirnya anak yang tumbuh dalam karakter yang baik dengan komitmen dan kapasitas untuk melakukan berbagai hal yang terbaik, benar serta cenderung untuk memiliki tujuan hidup. Keefektifan dalam menjalankan pendidikan karakter itu dilihat dari lingkungan sekolah, karena di lingkungan tersebut siswa banyak menghabiskan waktu untuk belajar, berinteraksi, dengan lingkungan dan lain sebagainya.

2.2.2 Pengintegrasian Karakter

Strategi yang dapat dilakukan untuk pengintegrasian karakter ada 2 cara yaitu:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut.

1) Keteladanan / contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui

sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti minta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku peserta didik.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan, mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh anak didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempel pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca peserta didik.

5) Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: berbaris setiap masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas/ruang belajar

2 Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-

prinsip moral yang diperlukan. Seperti terdapat pada deskripsi nilai-nilai budaya yang berkarakter.

Tabel 2.1 Deskripsi Nilai-nilai Budaya (Panduan Pendidikan Karakter, 2010)

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

NO	NILAI	DESKRIPSI
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.4 Karakter Siswa SMP

Menurut Budiningsih (2004: 16) mengatakan pengertian karakter siswa adalah bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar.

Sedangkan menurut menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2010: 11) adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional

pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Untuk mengetahui perkembangan siswa SMP maka kita akan dihadapkan pada tahap periode perkembangan yang sangat pesat dari segala aspek. Berikut ini disajikan perkembangan yang sangat erat kaitanya dengan pembelajaran, yaitu perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

1. Perkembangan Aspek Kognitif

Tujuan kognitif berorientasi pada kemampuan “berpikir“, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan kegiatan mental “mencipta”.

Pada usia 12 tahun, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna tanpa memerlukan obyek yang kongkrit, bahkan obyek yang visual.

Perkembangan kognitif anak pada masa remaja awal (SMP) sudah mencapai tahap operasi formal. Pada usia ini, secara mental anak sudah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat *hipotesis* dan abstrak serta sistematis dan ilmuwan dalam memecahkan masalah dari pada berpikir kongkret.

Implikasi pendidikan dan periode berpikir operasi formal ini adalah perlunya disiapkan program pendidikan atau bimbingan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Upaya yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Penggunaan metode mengajar yang mendorong siswa aktif bertanya, mengemukakan gagasan atau menguji patokan suatu materi.
- 2) Melakukan dialog, diskusi, dan mencurahkan pendapat tentang masalah– masalah sosial.

2. Perkembangan Aspek Afektif.

Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan emosi, sistim nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.

3. Tujuan afektif terdiri dari yang sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kepada yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur tujuan afektif disebut sebagai: minat, sikap hati, sikap menghargai, sistim nilai serta kecenderungan emosi.

Perumusan tujuan instruksional pada kawasan afektif tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan kawasan kognitif, tetapi dalam mengukur hasil belajarnya jauh lebih sukar karena menyangkut kawasan sikap dan apresiasi. Disamping itu kawasan afektif juga sulit dicapai pada pendidikan formal, karena pada pendidikan formal perilaku yang nampak dapat diasumsikan

timbul sebagai akibat dari ketakutan aturan, disiplin belajar, waktu belajar, tempat belajar, dan norma-norma lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku seperti itu timbul bukan karena siswa telah sadar dan menghayati betul tentang kebutuhan akan sikap dan perilaku tersebut, tetapi dilakukan karena sekedar untuk memenuhi aturan dan disiplin saja agar tidak mendapat hukuman.

Perkembangan afektif siswa SMP tidak berbeda dengan perkembangan pada aspek psikomotoriknya. Kedua aspek ini terkait erat sehingga perkembangannya selalu seiring dan sejalan. Sikap perilaku teman (sebaya) dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak, dan terkait erat dengan perkembangan kepribadian anak. Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian serta berkembangnya identitas (jati diri).

4. Perkembangan Aspek Psikomotor.

Kawasan psikomotorik adalah kawasan yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Dalam literatur ini tidak banyak ditemukan penjelasannya, dan lebih banyak dihubungkan dengan latihan menulis, berbicara, dan olah raga serta bidang studi yang berkaitan dengan keterampilan.

Pada usia SMP (remaja awal) perkembangan emosi anak menunjukkan sifat yang *sensitif* dan *reaktif* yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan *temperamental* (mudah

tersinggung, marah atau mudah sedih). Oleh karena itu, mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

1. Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah

1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir dan merupakan pembawaan yang asli.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat pada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan pada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina

karakter. Maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter yang baik padanya

3) Kehendak / kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dikehendaki walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun bukan berarti tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Salah satu yang terlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan manusia untuk mendorong manusia dengan sungguh-sungguh berperilaku, dari kehendak menjelma suatu niat baik dan buruk .

4) Suara batin atau suara hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberi peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

5) Keturunan

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat anak yang perilakunya menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya.

2. Faktor ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak

seseorang tergantung dari pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain atau juga dengan alam sekitar. Dalam pergaulan itulah saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi dalam dua bagian.

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam merupakan faktor yang mempengaruhi manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang

2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian menjadi baik, begitu sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya setidaknya akan terpengaruh lingkungan tersebut.

2.3 Nilai Moral

2.3.1 Pengertian nilai

Secara etimologi berasal dari bahasa Inggris value yang diturunkan dari bahasa Latin valere yang artinya “berguna“ mampu akan berdaya guna, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, disukai dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Fungsi nilai, pertama: sebagai penunjuk arah, pemandu dan pemersatu, kedua sebagai benteng perlindungan, dan ketiga sebagai pendorong dan penuntun orang untuk berbuat baik.

Menurut Mulyana (2004: 9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar keyakinannya.

Nilai adalah standar perbuatan yang menentukan sikap siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang bisa menjadikan orang lain secara lebih baik. Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku, dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketenteraman atau tercegahnya kesusahan. Inilah sesuatu yang membuat orang lain senang atau mencegah orang lain sakit hati.

Untuk mencapai penanaman nilai dibutuhkan proses pendidikan yang menghasilkan individu yang penuh rasa hormat dan menghargai, jujur dan bertanggung jawab, maka untuk mencapainya adalah dengan menciptakan etos, budaya suasana atau lingkungan belajar disekolah dimana rasa hormat dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab menjadi titik berat pelaksana sekolah

tersebut. Inti pendidikan nilai adalah bagaimana suatu nilai percaya dan kemudian diimplementasikan oleh seluruh aspek kehidupan.

2.1.2 Pengertian Moral

Pengertian moral memang menjadi perdebatan para pemikir, yang disebabkan karena latar belakang pendidikan serta latar belakang pandangan, kecenderungan, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda oleh para ahli, maka standar ukuran dan penilaian moral yang dikemukakan akan berbeda berlawanan satu sama lain. Moral sering dipakai untuk menunjukkan suatu kode, perbuatan, atau adat istiadat dari pribadi atau seseorang atau sekelompok masyarakat.

Moral berasal dari bahasa latin *mos* yang jamaknya *mores* yang mempunyai arti kebiasaan, adat istiadat, dalam hal ini mempunyai kedekatan dengan kata lain *etika* yang bersal dari bahasa latin *ethic* yang artinya adat kebiasaan, yang juga berhubungan dengan moral tersebut adalah akhlaq, walaupun etika, moral serta akhlaq tersebut berbeda satu sama lain.

Dalam pembahasan moral selalu terkait dengan sosiologi, karena masyarakat adalah tempat berlakunya moral. Kebiasaan moral dan kebiasaan sosial selalu muncul dan terus berubah bersama bersama dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Partisipasi sosial mnejadi kunci bagi perkembangan kognitif dalam hal moral. Pengajaran moral dengan *indoktrinasi*, pengajaran disiplin orang tua kepada anak, misalnya, bukan disebut partisipasi sosial, tetapi hal itu hanya sebagian dunia sosial yang dialami oleh anak. Partisipasi sosial dimaksud adalah mengambil peran sebagai orang lain seakan itu adalah dirinya dan berbuat untuk dirinya dari

peran yang diperoleh. Partisipasi sosial ini dapat diperoleh oleh seorang dalam keluarga, kelompok sebaya, dan instansi sekolah.

2.1.3 Hakekat Nilai Moral

Menurut Lickona (2008: 55) terdapat dua macam nilai: moral dan non moral. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan mengandung kewajiban. Nilai moral mengatakan pada apa yang harus dilakukan dan sejalan dengan nilai-nilai moral yang ada meskipun tidak diinginkan.

Menurut Kohlberg proses perkembangan sosial dan moral selalu berkaitan dengan proses belajar, proses belajar sangat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral, agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral yang berlaku dalam masyarakat. (id.wikipedia.org/wiki/Tahap_perkembangan_moral_Kohlberg)

Nilai-nilai moral (bersifat wajib) dapat dibagi lagi dalam dua kategori: *universal* dan *non universal*. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang dengan adil dan menghormati kehidupan, kebebasan dan kesetaraan orang lain, sifatnya mengikat semua orang dimana saja mereka berada karena nilai ini menegaskan kemanusiaan dan harga diri fundamental manusia. Bahkan wajib memaksa agar semua orang berperilaku sesuai dengan nilai moral universal.

Nilai-nilai moral nonuniversal, sebaliknya tidak mengandung kewajiban moral yang universal. Nilai-nilai ini seperti kewajiban bagi pemeluk agama tertentu misalnya berdoa, berpuasa, memperingati hari besar keagamaan adalah nilai yang secara individual merasa wajib mentaatinya. Namun hal ini tidak dibebankan pada perasaan orang lain.

Hukum moral alamiah yang mendasari agenda moral sekolah dapat diekspresikan dalam dua macam nilai dasar: sikap hormat dan bertanggung jawab. Kedua nilai inilah yang membentuk inti dari moralitas publik universal. Kedua nilai ini yang memiliki kelayakan obyektif dan dapat ditujukan fungsinya terhadap kebaikan individual maupun kebaikan seluruh masyarakat. Nilai sikap hormat dan bertanggung jawab sangat penting untuk diajarkan disekolah jika ingin membangun manusia yang melek etika yang dapat memposisikan diri sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam sebuah masyarakat.

Sikap hormat, yang berarti menunjukkan penghormatan terhadap seseorang atau sesuatu. Nilai ini mempunyai tiga macam bentuk utama: sikap hormat terhadap diri sendiri, sikap hormat terhadap orang lain, sikap hormat terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang menunjangnya.

Bentuk-bentuk sikap hormat, hormat terhadap diri sendiri dan hormat terhadap orang lain, perilaku merusak diri sendiri adalah perilaku yang salah seperti minum alkohol. Menghormati orang lain termasuk terhadap orang yang tidak disukai. “Perlakukan orang lain seperti anda ingin orang lain memperlakukan anda“. Sikap hormat terhadap hak milik, timbul dari pemahaman bahwa hak milik adalah perluasan dari diri seseorang atau masyarakat.

Sopan santun, berasal dari rasa hormat yang paling mendasar, yakni sikap hormat terhadap manusia. Sikap hormat terhadap orang lain menuntun orang untuk menciptakan *konstitusi* yang mewajibkan negara melindungi, tidak melanggar, hak-hak masyarakat yang diaturnya.

Menurut Lickona (2008: 63) misi moral pertama sekolah adalah mengajarkan nilai dasar sikap hormat terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat, hormat terhadap orang lain berarti menghargainya dan merasa bertanggung jawab.

Selanjutnya Lickona (2008: 63) secara harfiah tanggung jawab berarti “kemampuan untuk menanggung“, yang berarti orientasinya terhadap orang lain, memberi perhatian, tanggap terhadap kebutuhannya, dan peduli satu sama lain.

2.2 Integrasi Pendidikan Karakter di Dalam Pembelajaran

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berikut adalah deskripsi singkat cara integrasi yang dimaksudkan.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

Berikut adalah contoh model silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalamnya.

1. Silabus

Silabus dikembangkan dengan rujukan utama Standar Isi (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Silabus memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai SK/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- 3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator

pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter.

Contoh model silabus yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran.

2. RPP

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi:

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- 3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter. Contoh model RPP dapat dilihat pada lampiran.

3. Bahan/buku ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Sebuah kegiatan belajar (*task*), baik secara eksplisit atau implisit terbentuk atas enam komponen. Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

- 1) Tujuan
- 2) Input
- 3) Aktivitas
- 4) Pengaturan (*Setting*)
- 5) Peran guru
- 6) Peran peserta didik

Dengan demikian, perubahan/adaptasi kegiatan belajar yang dimaksud menyangkut perubahan pada komponen-komponen tersebut.

Secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter peserta didik memenuhi prinsip-prinsip atau kriteria berikut.

1. Tujuan

Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap.

Oleh karenanya, guru perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, misalnya kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan sebagainya.

2. Input

Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, charta, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi yang juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut.

3. Aktivitas

Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh peserta didik (bersama dan/atau tanpa guru) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas yang antara lain

mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learner-centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada siswa secara otomatis akan membantu siswa memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek.

4. Pengaturan (*Setting*)

Pengaturan (*setting*) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing *setting* berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. *Setting* waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan peserta didik terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu kerja kelompok dapat menjadikan siswa memperoleh kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan lain-lain.

5. Peran guru

Peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan eksplisit peran guru pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran guru pada kebanyakan kegiatan pembelajaran apabila buku guru tidak tersedia.

Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* (di depan guru berperan sebagai teladan/memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah peserta didik guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), *tut wuri handayani* (di belakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik).

6. Peran peserta didik

Seperti halnya dengan peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar, peran siswa biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit juga. Pernyataan eksplisit peran siswa pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran siswa pada kebanyakan kegiatan pembelajaran. Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dsb.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter

yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Diagram berikut menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran.

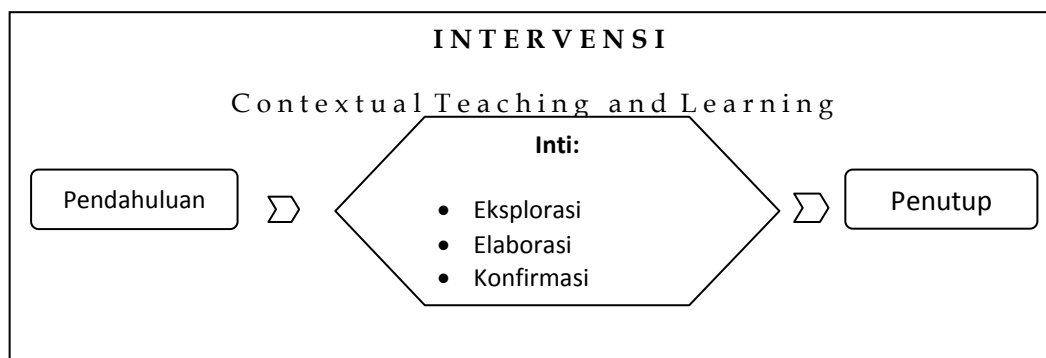


Diagram 2.1: Penanaman Karakter melalui Pelaksanaan Pembelajaran (Panduan Pendidikan karakter Depdiknas, 2010: 53)

1) Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
3. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan

4. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh. Guru datang tepat waktu (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*)

1. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (*contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli*)
2. Berdoa sebelum membuka pelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: religius*)
3. Mengecek kehadiran siswa (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*)
4. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (*contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli*)
5. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*)
6. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli*)
7. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter.
8. Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD.

2) Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada

tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari Standar Proses.

1. Eksplorasi

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama*)
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran,
- 3) dan sumber belajar lain (*contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras*)
- 4) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (*contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan*)

- 5) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran
(*contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri*)
- 6) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras*)

2. Elaborasi

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (*contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis*)
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (*contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun*)
- 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (*contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis*)
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (*contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab*)
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (*contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai*)

- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: *jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*)
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*)
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*)
- 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*)

3. Konfirmasi

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: *saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*)
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: *percaya diri, logis, kritis*)
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: *memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri*)

- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
- a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (*contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun*);
 - b) membantu menyelesaikan masalah (*contoh nilai yang ditanamkan: peduli*);
 - c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (*contoh nilai yang ditanamkan: kritis*);
 - d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (*contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu*);
 - e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (*contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri*).

3) Penutup

Pada penutup, kegiatan guru meliputi:

1. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis*);
2. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (*contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan*);

3. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: *saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*);
4. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan
5. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.

1. Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut.
2. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
3. Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa.
4. Karya-karya siswa dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.

5. Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.

6. Berdoa pada akhir pelajaran.

Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai.

Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Kedua, pemberian *reward* kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian *punishment* kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. *Reward* dan *punishment* yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (misalnya *classroom award*) atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran.

Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang tepat/relevan. Pada sejumlah sekolah ada kebiasaan diucapkan ungkapan *Hoo ...* oleh siswa secara serempak saat ada teman mereka yang terlambat dan/atau menjawab pertanyaan atau bergagasan kurang tepat. Kebiasaan tersebut harus dijauhi untuk menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri, dan sebagainya.

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik dan/atau penilaian kepada siswa, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, dan/atau sikap siswa. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal dan/atau non-verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan 'hati'. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.

4. Evaluasi Pencapaian Belajar

Pada dasarnya *authentic assessment* diaplikasikan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.

Pedoman penilaian untuk lima kelompok mata pelajaran yang diterbitkan oleh BSNP (2007) menyebutkan bahwa sejumlah teknik penilaian dianjurkan untuk dipakai oleh guru menurut kebutuhan.

Di antara teknik-teknik penilaian tersebut, beberapa dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian. Teknik-teknik tersebut terutama observasi (dengan observasi lembar /lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman).

2.5 Hasil Penelitian Yang Relevan

Rosada (2009) pembelajaran IPS terintegrasi karakter pada siswa SMPN 1 Mataram dan SMPN 6 Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengintegrasian karakter dalam pembelajaran IPS dan bagaimana cara/metode guru dalam mengintegrasikan karakter ke dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 dan SMPN 6 Mataram. Juga membandingkan sejauh mana nilai-nilai karakter bisa tertanam di sekolah tersebut. Upaya pembentukan karakter dilakukan baik pada kegiatan intrakurikuler pdalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti Upacara bendera, IMTAQ, Pramuka dan adanya sholat berjamaah di sekolah.

Supriyanto (2007) dengan judul Pembelajaran IPS melalui metode *cooperative learning*, teknik *Jigsaw*, untuk meningkatkan sikap sosial siswa sekolah dasar. Penelitian menyimpulkan bahwa skap sosial siswa dalam pembelajaran IPS berhasil menekankan kerja sama, pemberin tanggung jawab, senang berkomunikasi, saling bersinergi, dan menghargai ide, pembentukan kelompok bervariasi, pembagian tugas dan tanggung jawab yang berbeda yang ditjukan sesudah tindakan dilaksanakan.

Rasisni (2008) peelitiannya strategi penanaman nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS model *cooperative learning*. Penelitian ini ditunjukkan dengan tanggapan siswa sebelum dan sesudah tindakan belajar, metode tersebut mampu meningkatkan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS sehingga dapat berlangsung adanya kegiatan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan kreatif.

Terlihat dari siswa sudah mampu menanamkan nilai solidaritas penghormatan terhadap martabat, kesamaan martabat, dan kebebasan bertanggung jawab.

Muhtadi (2010) penanaman nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap perilaku siswa. Penelitian ini berhasil dengan mengintegrasikan mata pelajaran kedalam nilai-nilai agama sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik. Ini terlihat dengan sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan alam, tumbuhnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam guna kepentingan hidup manusia. Adapun proses yang dilakukan adalah dengan pendekatan ajakan dan pembiasaan, penyadaran emosi, serta pendisiplinan dan penegakan aturan, metode yang digunakan meliputi keteladanan, tanya jawab, perumpamaan dan sisndiran, metode demonstrasi, metode pengamalan langsung, dan pembiasaan.

Lestari (2010) pelaksanaan pembelajaran IMTAQ di SMA Negeri 1 Bantul. Penelitian ini berhasil dengan cara guru mengintegrasikan nilai-nilai IMTAQ dengan mata pelajaran Sosiologi dan Kewarganegaraan. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan bahwa siswa mampu memahami pelajaran secara mudah dan mereka dapat mengikuti pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.

Sutarti (2009) mengadakan penelitian di sekolah dasar yang berjudul menanamkan nilai dan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai dan sikap nasionalisme siswa menggunakan model inkulkasi menunjukkan adanya perubahan nilai dan sikap nasionalisme melalui pembelajaran IPS. Dengan demikian pembelajaran inkulkasi nilai dan sikap nasionalisme yang positif, pemahaman dan penguasaan

terhadap tagihan akhir yang mencakup materi selama 3 putaran menunjukkan adanya peningkatan kualitas nilai dan sikap nasionalisme melalui pembelajaran IPS.

Sudaryanti (2009) judul “pengembangan nilai-nilai kejujuran dan cinta damai siswa SMP”. Penelitian ini berhasil menanamkan nilai-nilai kejujuran, cinta damai, keberanian melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Peningkatan nilai itu ditunjukkan dengan adanya keberanian berkata jujur, mengemukakan pendapat, bertanya, mengatakan kebenaran, memimpin do’a. Peningkatan cinta damai nampak pada ketengan dalam setiap melakukan kegiatan, kesabaran menunggu giliran dan pengendalian diri serta sikap tenggang rasa.

Widiastuti (2009) penerapan nilai-nilai iman dan taqwa untuk pembinaan moral melalui pembelajaran IPS siswa SMPN 2 Batang. Kesimpulannya pelajaran IPS yang diintegrasikan kedalam nilai-nilai IMTAQ melalui tanya jawab, diskusi, dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran pada siswa untuk menerapkan nilai-nilai IMTAQ dalam kehidupan sehari-hari. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan moral seperti: siswa bersikap jujur, rajin ibadah, menghargai teman, kebersihan, sederhana, dan disiplin.

Dari hasil penelitian relevan tersebut bahwa dalam hal ini perkembangan moral siswa untuk mencetak pendidikan karakter terlihat tampak dari pembelajaran *inkulkasi* (penanaman sikap) dan pemodelan atau keteladanan nilai. Sehingga hasil belajar untuk mencetak siswa tumbuh dan berkembang adalah guru tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotor juga perlu mendapat perhatian. Adaun untuk membantu agar metode pembelajaran

tersebut lebih efektif maka guru dalam proses belajar dan mengajar juga menerapkan adanya *hidden kurikulum*.

2.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan terdahulu, dapat diuraikan kerangka berpikir yang mencerminkan perlu adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa. Pengintegrasian karakter dalam pembelajaran IPS oleh guru dilakukan dengan cara pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Juga adanya slogan-slogan yang dipasang dalam ruang kelas maupun di lingkungan sekolah yang berupa himbauan atau ajakan.

Guru menempati posisi paling strategis karena guru merupakan subyek yang berinteraksi langsung dengan siswa. Akan tetapi guru sebagai subyek juga tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh variabel lain, seperti pendekatan atau model, strategi, metode dan media pembelajaran yang digunakan.

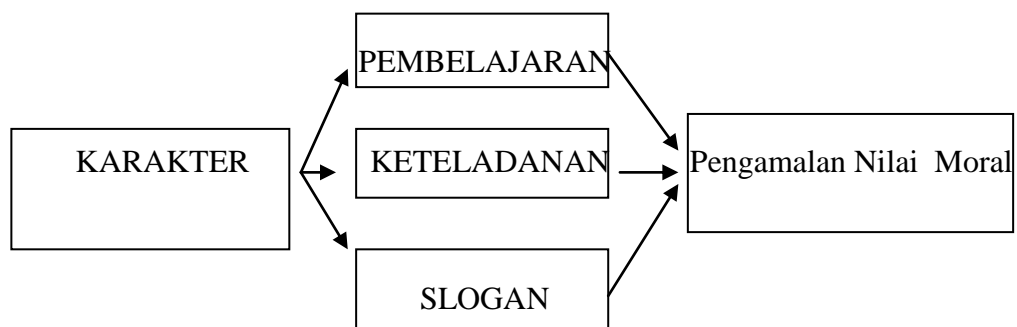
Upaya guru dalam pembentukan karakter siswa disini adalah dengan cara mengintegrasikan pada pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa, untuk itu guru mengupayakan metode yang relevan sehingga akan tercipta belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu dengan menggunakan *hidden kurikulum* karena siswa tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif tetapi ditekankan melalui aspek afektif dan psikomotor. Dengan tujuan untuk memberikan tauladan pada siswa agar apa yang dipelajarai tidak sebatas materi, akan tetapi mengetahui praktik dan pengayoman dari seorang guru. Sebagai contoh dengan adanya slogan yang berbunyi “Satu Keteladanan akan

lebih baik dari pada seribu nasehat”. Untuk itu keteladanan seorang guru sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa sebagai contoh.

Tujuan yang ditekankan dalam pembelajaran ini, melihat kemampuan siswa memaknai materi yang disampaikan, agar pembelajaran tidak hanya fokus pada penghafalan konsep, akan tetapi kemampuan siswa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian out put yang diinginkan guru adalah siswa memiliki pribadi yang mampu memahami pelajaran IPS tidak dari materi tapi mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain.

Berikut adalah skema / bagan penanaman karakter siswa



Bagan: 2.1 Penanaman karakter siswa

Karakter akan terbentuk melalui tiga faktor yaitu pembelajaran, adanya keteladanan dan slogan-slogan yang berisi ajakan-ajakan. Dalam hal ini pembelajaran IPS terintegrasi karakter yang didukung dengan adanya keteladanan

guru dan karyawan sekolah serta slogan. Maka diharapkan penanaman karakter akan lebih efektif sehingga tercapai adanya pengamalan nilai moral siswa.